

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pendidikan**

##### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedogoie* dari akar kata *pais* yang diartikan anak dan *again* artinya membimbing. *Paedagogie* berarti bimbingan atau pengajaran yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan *education*, yang berasal dari bahasa Yunani *educare* yang berarti membawa keluar apa yang tersimpan dalam jiwa anak, guna untuk dituntun agar berkembang.<sup>7</sup> Kata karakter dari bahasa latin *kharakter*, dan *kharax* yang dalam bahasa Yunani *character* dari kata *kharassaein* yang diartikan membuat dalam dan tajam.<sup>8</sup> Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) karakter merupakan sifat kepribadian dan kejiwaan yang bisa menjadi pembeda antara satu orang dengan yang lain dari perspektif watak serta tabiat.<sup>9</sup> Menurut Yaumi karakter merujuk pada perilaku moralitas, kebenaran, kebaikan dan sikap individu melalui tindakan nyata dalam kehidupan setiap hari. Karakter merupakan nilai fundamental yang dibentuk oleh lingkungan bahkan pengaruh genetik, yang menjadi pembeda dengan orang lain yang dinyatakan melalui sikap

---

<sup>7</sup>Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017)26.

<sup>8</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014) 1.

<sup>9</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) 639.

setiap hari.<sup>10</sup> Makna dari pendidikan karakter yaitu merupakan suatu tahap pembelajaran dengan maksud pada penanaman nilai positif dan luhur di setiap diri individu dan membangun sikap yang memiliki rasa tanggung jawab, berintegritas serta bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Hal ini bukan sekedar menguasai teori, akan tetapi pada penerapan nilai itu untuk kehidupan.<sup>11</sup> Karakter dikatakan baik dan benar jika perilaku atau karakter tersebut relevan terhadap norma yang berlaku.<sup>12</sup> Pendidikan karakter memiliki tujuan dalam penanaman nilai kedisiplinan kejujuran empati, kesopanan dan lainnya. Hal tersebut sangat diperlukan supaya individu tidak hanya memiliki kecerdasan secara akademik, namun juga mempunyai ketahanan dari segi mental dan moral yang kuat untuk menghadapi berbagai godaan dalam kehidupan. Fungsi dari pendidikan karakter adalah mencegah timbulnya beragam permasalahan sosial pada kehidupan masyarakat diantaranya adalah timbulnya kekerasan, pergaulan bebas, seks bebas, narkoba dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya. Tanpa Pendidikan karakter, maka setiap individu akan sangat rentan masuk ke tindakan yang menyimpang sehingga mengakibatkan dirinya dan masyarakat luas terjerumus kedalam tindakan yang menyimpang.<sup>13</sup> Secara historis, pendidikan karakter

---

<sup>10</sup>Adistia Oktafiani Rusmana, "Penerapan Pendidikan Karakter Di SD," *Jurnal Eduscience* 4, No. 2 (2019) 74–80.

<sup>11</sup>M. Y. M. Rohim, A., & El-Yunusi, "Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Di Sd Dumas Surabaya," *Lentera: Multidisciplinary Studies* 2, No. 3 (2024) 325–333.

<sup>12</sup>M. D. Sanjaya, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Dan, Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di SMA," *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra* 5, No. 2 (2022) 475–496.

<sup>13</sup>I. A. Khoirroni, DKK . "Pendidikan Transformatif, Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan* 2, No. 2 (2023) 269–279.

sudah sejak dahulu menjadi bagian pada kehidupan. Secara khusus yang berlaku di negara Indonesia yang menjadi dasar moral, pendidikan karakter berasal dari nilai luhur kearifan lokal dan budaya lokal. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, dan waktu yang mengalami perubahan maka terjadi pergeseran seperti krisis moral, kenakalan remaja, serta perilaku menyimpang lainnya. Kecerdasan intelektual tidak cukup dalam menghadapi tantangan yang ada, kecerdasan moral dan emosional wajib merupakan bagian utama pada pendidikan.<sup>14</sup>

## 2. Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan mempunyai peranan utama dalam pembentukan karakter setiap individu. Fokus dari pendidikan tidak hanya untuk merealisasikan tujuan akademis, namun juga berfokus pada pengembangan etika dan moral dari setiap individu.<sup>15</sup> Berikut ini beberapa aspek yang menunjukkan peran penting dari pendidikan dalam membentuk karakter setiap orang atau individu.

### a. Dasar moral dan etika

Pendidikan merupakan pondasi utama untuk setiap orang dalam mengerti nilai moral kehidupan seperti kejujuran, ketaatan dan tanggung jawab. Nilai tersebut sangat penting dalam memberi pertimbangan untuk pengambilan tindakan dalam keputusan etis pada kehidupan setiap hari. Misalnya pendidikan

---

<sup>14</sup>C. S. L. Ambawani, DKK. "Implementasi Research, Kepemimpinan Progresif Di SMA.," *Journal of Education* 5, No. 3 (2024) 2966–2977.

<sup>15</sup>DKK Amalianita, B., "Peran Dan, Pendidikan Karakter Remaja Di Sekolah Serta Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan Konseling," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8, no. 2 (2023): 276–283.

agama yang menyampaikan pandangan yang begitu mendalam mengenai tindakan yang masyarakat umum harapkan.

b. Penguatan Rasa Tanggungjawab

Pendidikan membantu membangun rasa tanggungjawab. Rasa tanggungjawab tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis akan tetapi pada kehidupan sosial lingkungan dimana berada dalam menjaga ketentraman bersama serta memelihara warisan budaya.

c. Pengalaman dan pembelajaran dari kesalahan

Melalui kesalahan yang dilakukan setiap individu yang menyadari tindakannya akan menjadikan sebagai ruang belajar. Tahap ini sangat penting dalam pembentukan perbaikan diri dan karakter.<sup>16</sup>

### 3. Pengertian Pendidikan Karakter Kristiani

Karakter kristiani merupakan cerminan dari iman seseorang kepada Yesus yang diwujudnyatakan pada kehidupan sehari-hari. Ini tidak sekedar identitas, namun juga merupakan sebuah gaya hidup yang dibentuk dari nilai-nilai ajaran Alkitab. Seorang Kristen dengan karakter kristiani akan menunjukkan sifat-sifat Kristus. Penerapan iman tidak sekedar percaya, melainkan mewujudkan melalui tindakan nyata dalam hidup sehari-hari. Karakter Kristiani terbentuk melalui menyerahkan hidup secara utuh kepada Yesus Kristus. Karakter meliputi sikap,

---

<sup>16</sup> Fadhillah Quratul 'Aini, DKK. "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2924): 5–6.

perilaku atau watak individu yang timbul dalam diri dengan iman kepada Yesus. Iman menjadi dasar karakter kristiani.<sup>17</sup>

Menurut Doni Koesoema, makna dari pendidikan karakter kristen tidak hanya menjadikan anak tumbuh supaya mereka menjadi pintar, namun lebih dari itu menjadikan anak orang yang beriman. Pada prinsipnya setiap pribadi diciptakan oleh Allah secara unik, karena itu pendidikan berfungsi dalam mengarahkan pada kesempurnaan setiap anak melalui potensi yang dimiliki. Arah dari pendidikan agama Kristen yaitu pada pembentukan jiwa manusia yang memiliki rasa takut terhadap Tuhan serta menjadikan manusia yang mampu merespon terhadap kasih dan cinta yang Allah yang telah menebus dosa, supaya kehidupan manusia mendapatkan pertolongan dari Tuhan serta kekudusan-Nya. Pendidikan karakter sangatlah penting dalam mendidik anak-anak untuk hidup menurut norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya.<sup>18</sup>

Pendidikan Agama Kristen bertujuan menanamkan nilai-nilai moral yang berdasarkan ajaran Alkitab. Nilai-nilai tersebut meliputi kasih, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan pengampunan. Dalam pandangan Kristiani, moralitas adalah respons manusia terhadap kasih Allah yang mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya (Roma 12:2). Moral yang diajarkan dalam PAK bukan hanya sekadar norma etika umum, tetapi nilai-nilai

---

<sup>17</sup>Arozatulo Telaumabanua, "Pendidikan Guru Agama Kristen Dalam Memnetuk Karakter Siswa," *Jurnal Fidei* 1, No. 2 (2018) 219–231.

<sup>18</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2007) 36.

yang berakar pada relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam PAK memiliki dua dimensi utama: vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan dengan sesama). Dimensi vertikal mencakup iman, ketaatan, dan pengabdian kepada Tuhan, sedangkan dimensi horizontal mencakup sikap kasih, keadilan, dan toleransi terhadap sesama. Penerapan nilai-nilai moral dalam PAK tidak hanya ditujukan untuk membentuk perilaku yang baik, tetapi juga untuk mentransformasi siswa menjadi individu yang memiliki integritas Kristiani. Pembelajaran nilai-nilai moral yang berbasis iman memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk karakter setiap individu.<sup>19</sup>

#### **4. Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani**

Keluarga merupakan tempat di mana terjadinya pendidikan nilai kristiani yang utama dan pertama. Keluarga merupakan sarana pertama dalam mengajarkan kebenaran dan nilai kristiani terhadap anak serta mengajarkan untuk hidup mengenal Tuhan dan taat. Mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua supaya anak bertumbuh secara rohani dan jasmani. Dalam kitab Ulangan 6:4-9 Allah memberikan tugas kepada keluarga untuk mendidik mengenai Allah yang Esa, dengan segenap jiwa dan hati serta kekuatan mengasihi Allah. Pengajaran tersebut wajib dilakukan secara berulang. Allah memerintahkan

---

<sup>19</sup> Desi Ernawati Lende, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Terhadap Moral Siswa SMP Negeri 6 Wewewa Timur Sumba Barat Daya," *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, No. 2 (2025) 6.

supaya mengajarkan dan membicarakan pengajaran itu saat bangun dan tidur, saat di perjalanan dan saat duduk di rumah. Tidak hanya sampai disitu saja, orang tua juga memiliki peran wajib mengikat isi pengajaran tersebut yang menjadi tanda di tangan, tulisan pada tiang rumah dan tanda di dahi yang menjadi materai jika pengajaran tersebut sudah secara sungguh-sungguh dan benar dilakukan.<sup>20</sup>

Pendidikan Kristiani merupakan pengajaran iman yang pertama-tama harus dimulai di rumah. Wajib bagi keluarga Kristen memiliki lingkungan yang aman, peka, serta peduli supaya di lingkup tersebut ada arti dari pendidikan yang begitu kuat. Sedangkan sekolah memiliki model yang sifatnya menggurui dan syarat akan kontrol sehingga bisa tergantikan dengan model keluarga yang penuh kepedulian dan memperhatikan pembangunan jiwa.<sup>21</sup>

Hakikat keluarga Kristen mengakar pada ajaran-ajaran Alkitab dan mengambil bentuk dari hubungan antara Kristus, Gereja, dan anggotanya. Dalam konteks ini, ada beberapa elemen kunci yang membentuk esensi dari keluarga Kristen, yakni sebagai berikut.

Pertama-tama, keluarga Kristen dilihat sebagai suatu komunitas rohani yang mendasarkan hubungannya pada iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Iman ini menghubungkan anggota keluarga dengan Kristus, membangun fondasi spiritual yang kuat untuk kehidupan bersama. Keluarga

---

<sup>20</sup> Diany Rita Pangapulon Saragih, DKK. "PENDIDIKAN NILAI-NILAI KRISTEN DALAM MEMBANGUN BUDAYA YANG MENGHORMATI KEBERAGAMAN BAGI MASYARAKAT PLURAL," *jurnal Didache of Christian Education* 3, No. 1 (2023) 6.

<sup>21</sup>Seymour L Jack, *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani. In Memetakan Pendidikan Kristiani* (BPK Gunung Mulia, 2016).

Kristen adalah tempat di mana keimanan dipupuk, diakui, dan dirayakan. Momen doa bersama, peribadatan di rumah, dan pembelajaran rohaniah menjadi inti dari kehidupan berkeluarga.

Kedua, keluarga Kristen adalah tempat di mana nilai-nilai dan moralitas Kristen dipraktikkan dan ditransmisikan. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak dalam memahami prinsip-prinsip dasar kehidupan Kristiani, seperti kasih, belas kasihan, keadilan, dan kesetiaan. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, menjadi teladan bagi anak-anak mereka.

Selain itu, keluarga Kristen dianggap sebagai benteng pertahanan rohaniah bagi anggota-anggotanya. Dalam dunia yang sering kali keras dan penuh tantangan, keluarga menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana iman dapat diperkuat. Keluarga adalah tempat di mana anggota-anggota saling mendorong dan menguatkan satu sama lain dalam keimanan mereka.

Selanjutnya, keluarga Kristen adalah wadah di mana kasih dan pengampunan saling dinyatakan. Ketidak sempurnaan dan kesalahan adalah bagian alami dari kehidupan manusia, tetapi keluarga Kristen menawarkan ruang untuk memperbaiki dan memperbarui hubungan yang terganggu. Kasih yang dinyatakan dalam keluarga Kristen mencerminkan kasih Kristus terhadap Gereja-Nya, dan pengampunan adalah jalan untuk memulihkan persatuan dalam kasih.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> fritsilia Yuni Ba'si, Dkk "Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen," *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 3, No. 4 (2023) 535.

## B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristiani

Karakter kristiani merupakan cerminan pada iman seseorang kepada Yesus yang diwujudnyatakan pada kehidupan nyata. Tindakan ini tidak sekedar identitas, tetapi suatu gaya hidup yang dibentuk oleh nilai-nilai dari ajaran Alkitab. Penerapan iman tidak sekedar percaya, melainkan mewujudkan melalui tindakan nyata dalam hidup sehari-hari. Karakter meliputi sikap, perilaku atau watak individu yang timbul dalam diri yang dengan iman kepada Yesus. Iman menjadi dasar karakter kristiani.<sup>23</sup>

Pada hakikatnya setiap orang Allah ciptakan dengan keunikannya masing-masing, jadi peran pendidikan pada kondisi itu adalah mengarahkan setiap manusia menuju kesempurnaan pada segala hal yang ada pada dirinya. Pelaksanaan pendidikan karakter kristen terarah pada mewujudkan jiwa manusia yang memiliki rasa takut terhadap Tuhan serta memprioritaskan manusia agar mampu merespon tawaran cinta yang Allah berikan untuk penebusan dosa, yang akhirnya menjadikan manusia hidup di dalam kekudusan dan pertolongan Allah.<sup>24</sup>

Berbicara mengenai nilai-nilai kristiani, berikut ini diuraikan nilai-nilai karakter kristiani sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Arozatulo Telauabanua, "Pendidikan Guru Agama Kristen Dalam Memnetuk Karakter Siswa." *Jurnal Fidei*, 1 No. 2 (2018) 219-231.

<sup>24</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2007) 36.

### 1. Kasih

Kasih merupakan hal yang utama yang mendasari karakter dari orang kristen. Malcolm Brownlee menyatakan bahwa kasih Kristus memiliki empat unsur yang mempengaruhi karya umat kristiani di dalam kehidupan bermasyarakat, ialah; kasih yang menghormati kehidupan setiap orang, kasih tidak sebatas sikap batin, tetapi tindakan, kasih juga berarti tunduk pada kebutuhan dan penderitaan diri sendiri, melalui kasih seseorang akan merasakan juga apa yang dirasakan orang lain dan kasih tidak terbatas pada saudara dan teman tetapi semua orang.<sup>25</sup>

### 2. Kebaikan

Secara etimologis kata kebaikan dari Bahasa Yunani atau *Gerika* dikenal dengan *Ellinika*, yaitu melakukan sesuatu hal dengan sikap dan tindakan yang diibaratkan seorang penabur benih, benih yang ditabur adalah benih kebaikan, sehingga melalui kebaikan itu juga dirasakan oleh orang lain didalam membangun persekutuan.<sup>26</sup>

### 3. Penguasaan diri

Secara sederhana penguasaan diri berarti tidak mudah terpengaruh oleh keinginan daging seperti memuaskan diri sendiri, hasrat duniaawi dan yang menoda hati. Dengan kata lain, kemampuan dalam menahan diri untuk tidak

<sup>25</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

<sup>26</sup> Lanny Koroh, “Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23) Demi Kerekatan Dan Keutuhan Bangsa Indonesia”, *Matheteuo*, 2, No. 1 (2022) 19.

memperoleh emosi negatif serta dorongan dalam memuaskan diri. Melalui penguasaan diri menciptakan kedisiplinan, ketelitian dan kesabaran<sup>27</sup>

#### 4. Pengampunan

Dalam bahasa Yunani, kata pengampunan yaitu *aphiemi* yang berarti membiarkan pergi atau menyuruh pergi, melepaskan dan menghapuskan. Pengampunan dari akar kata ampun yang berarti pembebasan dari tuntutan karena kesalahan yang dilakukan. Mengampuni berarti memberikan ampun atau memaafkan. Pengampunan merupakan nilai yang sangat penting dalam kekristenan. Pengampunan merupakan pondasi dalam kekristenan yang berperan penting dalam relasi antara manusia dan Tuhan dan sesama manusia. Yesus mengajarkan pengampunan yang tanpa batas, meskipun mengampuni sesama menjadi hal yang sangat sulit dilakukan. Dalam Matius 18:21-35, Yesus menekankan bahwa pengampunan merupakan perbuatan belas kasih. Hamba yang memiliki utang besar kepada raja tidak mampu melunasi utangnya, tetapi raja mengampuninya karena belas kasihan. Ketika orang Kristen menolak untuk mengampuni, mereka sebenarnya tidak memahami makna pengampunan yang telah diberikan kepada mereka oleh Yesus. Sikap ini dapat menyebabkan mereka merasa kecewa dan bahkan meninggalkan iman mereka.<sup>28</sup> Contoh-contoh pengampunan dapat ditemukan dalam Alkitab, misalnya kisah Yusuf

---

<sup>27</sup>G.M Susanto, *Agama Dan Kepercayaan Membawa Pembaruan* (Yogyakarta: Canisius, 2006) 51.

<sup>28</sup> Teresia Noiman Derung, "Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius," *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 1, No. 3 (2022) 3.

memberikan pengampunan kepada saudara-saudaranya yang telah menjualnya ke Mesir (Kej. 45). Daud mengampuni Saul dan membiarkannya hidup (1Sam 24), dan puncak pengampunan paling sempurna dalam Alkitab ialah pengampunan dari Tuhan Yesus Kristus kepada manusia. Dia yang rela mengorbankan nyawa-Nya untuk manusia.<sup>29</sup>

### 5. Perdamaian

Alkitab menekankan pentingnya perdamaian dalam hubungan antarmanusia. Dalam Matius 5:9, Yesus mengatakan, "Berbahagialah orang yang mengadakan perdamaian, sebab mereka akan disebut anak-anak Allah." Ini menekankan pentingnya mencari perdamaian, menghindari konflik dan kebencian dalam hubungan dengan sesama. Rene Girard menejelaskan bahwa perdamaian dapat diciptakan lewat kultur tanpa dendam (sikap tidak menyimpan dendam), tanpa kambing hitam (menyalahkan pihak lain), tanpa ketakutan, dan tanpa ancaman kekerasan.<sup>30</sup> Jadi dapat dipahami bahwa perdamaian adalah penyelesaian masalah yang terjadi antara dua pihak yang berkonflik.

## C. Kebudayaan

Secara etimologis kata kebudayaan dari kata *budh* yang dalam bahasa Sansekerta yaitu akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), dengan demikian kebudayaan berarti adalah hasil akal atau pemikiran

<sup>29</sup> Asmat Purba, "'Karakter Pengampunan Sebagai Pemutus Rantai Permusuhan,'" *Tedc* 8, No. 2 (2015) 146.

<sup>30</sup> Christian Elyesar Randalele, DKK. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KRISTIANI DALAM TRADISI MASSALI BOMBONG: UPAYA REKONSILIASI MASYARAKAT LEMBANG MAKKODO," *EADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 5, No. 2 (2024) 9.

manusia.<sup>31</sup> E. B. Tylor pada bukunya yang berjudul *Primitive Culture* menjelaskan definisi kebudayaan yaitu adalah hal kompleks yang aspeknya tentang kesenian, kepercayaan, pengetahuan, moral, hukum serta adat istiadat dan lainnya yang terkait pada kebiasaan serta kemampuan yang manusia dapatkan pada posisi menjadi bagian dari masyarakat.<sup>32</sup>

Ralph Linton yang dikutip oleh Soerjono Seokanto menyatakan bahwa dalam kebudayaan terdapat unsur normatif (*design for living*, petunjuk atau garis pada kehidupan), yang bermakna kebudayaan merupakan petunjuk utama untuk sikap atau *print for behavior* yang menjadikan peraturan tentang hal yang wajib dilakukan, serta hal yang tidak dapat dilakukan. Unsur-unsur normatif itu diantaranya ialah sebagai berikut.

- a. Unsur yang kaitanya terhadap kepercayaan, diantaranya harus mengadakan upacara adat pada saat acara pertunangan, kelahiran dan lain-lain.
- b. Unsur yang terkait dengan apa yang semestinya orang lakukan atau harus bersikap.
- c. Unsur yang kaitanya terhadap penilaian, yaitu adalah menilai baik serta buruk, apa yang sesuai dengan keinginan dan tidak sesuai dengan keinginan, serta apa yang menyenangkan serta tidak menyenangkan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>M. M. Supartono Widyosiswoyo., *Ilmu Budaya Dasar Edisi Revisi 2004*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004) 30.

<sup>32</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999) 188-189.

<sup>33</sup> Ibid 198.

## D. Ritual Mangrambu langi'

### 1. *Mangrambu langi'* Sebagai Ritual Perdamaian

Sejak dahulu masyarakat Toraja mengenal suatu kepercayaan yang dikenal dengan nama *aluk todolo*. Secara sederhana, *aluk todolo* dapat dipahami sebagai ajaran, ritus atau ritual, larangan atau pemali (*pamali*). Aluk tidak hanya sebatas keyakinan, larangan, upacara adat akan tetapi bertujuan dalam menjaga kehidupan para pengikutnya.<sup>34</sup> Rekonsiliasi menurut masyarakat Toraja merupakan hal yang utama dalam merawat kelestarian hidup orang Toraja dan rekonsiliasi ini terlihat pada ritual *mangrambu langi*. Ritual tersebut adalah sebuah budaya Toraja yang merupakan bagian pada kepercayaan *aluk todolo* yang hingga sekarang masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Toraja. Ritual ini menjadi bagian pada tradisi budaya masyarakat Toraja yang di dalamnya terdapat nilai rekonsiliasi. Rekonsiliasi diartikan sebagai kesadaran dalam memperbarui atau memperbaiki situasi yang buruk supaya kembali baik sama seperti sediakala. Paul Lederach dan Kevin Avruch berpendapat terdapat bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam upaya perdamaian. Paul Lederach menjelaskan bahwa sumber utama supaya perdamaian bisa dipertahankan dalam jangka panjang yaitu wajib berakar pada budaya sekitar. Perdamaian dan rekonsiliasi mengandung fakta yaitu tidak bisa berasal dari aspek luar, namun munculnya selalu dari aspek di dalam. budaya ini dipandang merupakan sumber daya dalam

---

<sup>34</sup>Frans Palembangan, *Aluk, Adat Dan Adat Istiadat Toraja, Tana Toraja*; (Toraja: PT Sulo, 2007) 79.

melakukan transformasi perdamaian dan konflik. Budaya memiliki peran untuk sebuah rekonsiliasi yang direalisasikan melalui wujud keadilan tradisional yaitu berupa hukum adat yang isinya keyakinan mengenai peran leluhur.<sup>35</sup> proses rekonsiliasi ini merupakan tindakan simbolis dan simbol. Menurut Victor Turner simbol dan ritual adalah aspek utama pada tahap rekonsiliasi karena tidak hanya sekedar menyampaikan nilai sosial tapi juga ada transformasi untuk perubahan perilaku dan sikap dari manusia.<sup>36</sup>

Kehadiran *mangrambu langi'* yang merupakan suatu sarana dalam memulihkan lagi hubungan terhadap berbagai elemen utama pada kehidupan masyarakat Toraja, berbagai elemen itu diantaranya adalah yang pertama *Puang Matua* atau Tuhan. Dengan adanya *mangrambu langi'* maka orang akan menyatakan pertobatan dan penyesalan kepada Tuhan, melalui ritual ini hubungan yang telah rusak diyakini akan pulih, ketika asap dari pembakaran hewan yang dikorbankan (kerbau, babi dan ayam) membumbung ke langit dan diyakini sebagai sarana berkomunikasi dengan *Puang Matua* dan darah babi yang menetes ke tanah yang disebut dengan istilah dalam bahasa Toraja *dipa'to'doi rara*. Kedua yakni alam, yang merupakan tempat *tallu lolona* yaitu *lolo tau*, *lolo tananan* dan *lolo patuan*. *Tallu lolona* merupakan tiga berkat utama dari perspektif masyarakat Toraja yang meliputi manusia *lolo tau*, hewan *lolo patuan* dan

---

<sup>35</sup>Brigit Blaucher, *The Cultural Dimension Of Peace; Decentralization and Reconciliation In Indonesia*, (Frankfurt: Goethe-University Frankfurt, 2015) 15.

<sup>36</sup>Ibid, 33.

tumbuhan *lolo tananan* seluruh elemen tersebut hidup serta saling melengkapi. Ketiga, selain *tallu lolona* ritual ini juga diyakini dapat memulihkan *kuli'na padang* atau disebut dengan bumi dan memberikan hasil yang terbaik untuk masyarakat ketika menanam. Melalui ritual *mangrambu langi'* seseorang dapat membersihkan dirinya dari pelanggaran yang dilakukan dan juga kehidupan dalam kampung menjadi tenang dan memperoleh damai.<sup>37</sup> Dengan demikian dapat dikatakan dengan adanya ritual *mangrambu langi'* menunjukkan perdamaian, pembaharuan dan rekonsiliasi atau pemulihan dapat diperoleh lewat budaya atau kearifan lokal yang berlaku di masyarakat Toraja.

## 2. *Mangrambu langi'* dan pengampunan

Ritual *mangrambu langi'* mempunyai tujuan yaitu untuk memperbaiki kembali hubungan yang telah rusak dari perbuatan atau tindakan yang memalukan. Hal ini karena masyarakat Toraja sejak dahulu menjunjung tinggi nilai *rara buku* atau kekeluargaan, ketika dirusak oleh perbuatan zinah (hubungan terlarang) oleh orang yang masih memiliki hubungan darah maka dapat menimbulkan konflik dan perselisihan dalam keluarga. Apabila ritual *mangrambu langi'* sudah dilakukan maka pelanggaran dan kesalahan dari orang yang yang melakukan zinah memperoleh pengampunan dan hubungan dalam keluarga menjadi baik kembali atau terjadi perdamaian dan hubungan dengan *Puang Matua* dipulihkan kembali dan diyakini bahwa orang yang melakukan pelanggaran

---

<sup>37</sup>Ermaya Trianingsi, *Mangrambu Langi' Sebagai Ritual Rekonsiliasi Bagi Gereja Toraja Jemaat Elim Sarang-Sarang* (Skripsi:Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2019).

memperoleh pengampunan.<sup>38</sup> Proses pelaksanaan *mangrambu langi'* didampingi atau dipandu oleh tokoh-tokoh adat, tokoh agama dan pemerintah. Tokoh adat, menjadi penentu berapa jumlah babi atau kerbau atau ayam yang akan disembelih, serta sesudah tokoh adat menentukan maka sesegera mungkin prosesi itu harus segera dilakukan. *mangrambu langi'* menjadi sarana berkomunikasi dengan *Puang Matua* (Tuhan). Melalui ritual *mangrambu langi'*, seseorang mengungkapkan permohonan dan pertobatan kepada *Puang Matua* (Tuhan) untuk memperoleh pengampunan. Dalam ritual ini ungkapan pertobatan ditujukan kepada *Puang Matua*, guna untuk memperoleh pengampunan dan pendamian dengan seluruh elemen kehidupan.<sup>39</sup> Penebusan dosa adalah anugerah Allah kepada semua orang. Di sisi lain, umat diajarkan untuk terus-menerus mengaku dosa kepada Allah sebagai bentuk pertobatannya. Mengaku dosa merupakan cara memaknai pengampunan dan rekonsiliasi. Binsar Pakpahan menyatakan bahwa gereja berperan sebagai tempat berlangsungnya rekonsiliasi.<sup>40</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ritual *mangrambu langi'* merupakan sarana berkomunikasi dengan *Puang Matua* untuk memohon pengampunan sehingga kehidupan orang yang melakukan perbuatan zinah diperdamaikan kembali.

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup>Biri Surya, "RITUAL MANGRAMBU LANGI' DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN MASYARAKAT TORAJA DI DESA SARAPEANG KECAMATAN REMBON DENGAN PENDEKATAN SINTESIS," *Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 5, No. 1 (2024) 4.

<sup>40</sup>Binsar Jonathan Pakpahan, "'Ekaristi Dan Rekonsiliasi: Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-Gereja Pasca Konflik,'" *Gema Teologi* 37, No. 1 (2023) 51.